



**MAKA: ANTARA FAKTA DAN TATA BAHASA
DALAM BAHASA INDONESIA**

**MAKA: BETWEEN FACT AND STRUCTURE
IN BAHASA INDONESIA**

Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagianti

Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung—Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat

Ponsel: 082121910879; Pos-el: umikulsum_1973@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal: 8 Februari 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 14 Juni 2021; Disetujui Tanggal: 25 Juni 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.445>

Abstrak

Banyaknya pemakaian *maka* dalam kondisi berbahasa Indonesia sekarang bertolak belakang dengan kajian atau bahasan mengenai *maka*. Tidak ditemukan tulisan pakar yang membahas *maka* secara terperinci, termasuk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang hanya menyebutkan *maka* sebagai konjungtor subordinatif hasil. Uraian mengenai *maka* yang agak lengkap justru ditemukan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwadarminta yang sudah cukup lama terbit. Tulisan ini mencoba mengamati *maka* dari sisi kenyataan (fakta) yang ada dan dari sisi tata bahasa. *Maka* dalam tulisan ini ditinjau atas perilaku sintaksis, makna, dan bentuknya. Berdasarkan perilaku sintaksis dan makna, *maka* yang mengikuti anak kalimat mempunyai frekuensi kemunculan yang paling banyak (*jika...*, *maka...*). Batas *maka* sebagai konjungtor antarkalimat dan konjungtor antarklausa sangat tipis, apalagi dalam ragam lisan. Berdasarkan bentuknya dapat dinyatakan bahwa sebagian besar *maka* merupakan konjungsi dasar (tidak bergabung dengan bentuk lain). Akan tetapi, ada juga modifikasi *maka*, yaitu bergabung dengan *-nya* dan bergabung dengan *dari itu*.

Kata Kunci: *maka*; konjungtor; bahasa Indonesia

Abstract

Many of the use of maka in Indonesia language is contrary to the research or discussion concerning maka itself. There is no linguistic expert discussing maka in details and complete, even in the book of Tata Bahasa Bahasa Indonesia. maka is mentioned in the book only as a subordinative conjunction and no details discussion on it. In fact, maka is described more completely In Kamus Umum Bahasa Indonesia by W.J.S. Poerwadarminta written long time ago. This study observes maka regarding its usage in daily communication and its factual structural form. Maka here will be studied through its syntactic behavior, meaning, and form. In accordance with its syntactic behavior and meaning, maka following dependant clause frequently accures more often, in the form of jika, maka....(if....., then...). The boundry whether to be intersentence conjunctor and sentence conjunctor is very thin, moreover in spoken language. Basically, in accordance with its form, maka is categorised as single conjunctor that can stand alone to make meaning. Yet, there is other modification regarding the use of maka, where -nya is affixed with it or phrase dari itu is used along with.

Keywords: *maka (then); conjunctor; Indonesian language*

1. Pendahuluan

Tulisan ini mencoba mengungkap satu aspek yang bentuknya kecil, yaitu salah satu kata tugas dalam bahasa Indonesia. Tulisan ini diilhami ketika menyunting naskah yang mengandung *jika* (atau sejenisnya) yang diikuti oleh *maka*, sebagai contoh

(1) *Apabila terjadi perbedaan persentase residu bagian atas dan persentase residu bagian bawah lebih kecil dari persentase aspal hasil destilasi, maka pengujian harus diulang.*

Kalimat (1) disarankan diperbaiki dengan menghilangkan *maka*. Akan tetapi, pengonsep tidak

mau menghilangkan *maka* dengan alasan jika *maka* dihilangkan, kalimat menjadi kurang tegas atau kurang adanya penekanan/ penegasan. Bahkan, informan tersebut beranggapan bahwa *apabila* dan *maka* pada contoh kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mereka tidak dapat menerima alasan bahwa dengan hadirnya *maka*, contoh (1) tidak mempunyai induk kalimat karena kedua klausa tersebut merupakan anak kalimat.

Rasa penasaran dengan kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mencari teori yang

terkait dengan *maka* dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, buku terbitan Pusat Bahasa, dan buku yang terkait dengan sintaksis bahasa Indonesia. Hasilnya sungguh mencengangkan karena selain yang dicari tidak ada, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi ketiga yang terbit tahun 2000, secara tidak sengaja, ditemukan 101 bentuk sebagainya contoh (1), yaitu sebuah konjungtor subordinatif syarat (*jika, karena, kalau, apabila, bila, seandainya, andaikata, dan mengingat*) diikuti oleh *maka*. Jumlah ini jauh lebih besar daripada jumlah konjungtor subordinatif syarat yang *tidak* diikuti oleh *maka*, yang hanya berjumlah 66.

KBBI menunjukkan hal yang serupa. Pada KBBI (2005:700) dinyatakan bahwa *maka* p 1 kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat, implikasi, contoh *karena saya tidak dapat mengetik dengan baik, maka surat undangan itu saya tulis tangan saja*. Dapat dinyatakan bahwa contoh kalimat yang mengandung *maka* merupakan kalimat yang mengandung konjungtor lain sebelumnya, yaitu

karena. Contoh yang ada dalam *Tata Bahasa Baku* dan KBBI bertolak belakang dengan dengan ketidakbolehannya dua konjungtor bergabung dalam satu kalimat.

Selain itu, hal yang mendasari tulisan ini adalah banyaknya frekuensi kemunculan *maka* (terutama yang bergabung dengan konjungtor lain sebelumnya) dan dalam tulisan ini *maka* tidak hanya dibatasi pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif syarat (*jika... maka...*), tetapi seluruh bentuk *maka* yang ditemukan di dalam data.

Maka merupakan salah satu kata tugas bahasa Indonesia yang bentuknya tentu kecil dan “nyaris terlupakan”. Akan tetapi, cukup banyak hal yang dapat diungkap terkait dengannya. Dalam tulisan ini diungkap perilaku sintaksis, makna, dan bentuk *maka* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, masalah dalam tulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bagaimana perilaku sintaksis dan makna *maka* dalam kalimat bahasa Indonesia?

- b. Dengan bentuk apa saja *maka* bergabung dalam membentuk sebuah konjungtor?

2. Landasan Teori

Maka termasuk kata tugas dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana telah diungkap di awal bahwa *maka* tidak banyak dikupas dalam tata bahasa Indonesia. Dari data yang ada, ditemukan bahwa sebagian besar *maka* bergabung dengan konjungsi subordinatif syarat. Berikut disajikan beberapa pendapat terkait dengan konjungtor subordinatif syarat, konjungtor subordinatif hasil, konjungtor korelatif, dan partikel yang keempatnya sangat erat hubungannya dengan *maka* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Alwi *et al.* (2000:299) menyatakan bahwa contoh konjungtor subordinatif syarat ialah *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila* dan *manakala*. Lebih lanjut Alwi *et al.* (2000:406) menyatakan bahwa hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai

adalah *jika(lau), kalau, dan asal(kan)*. Di samping itu, subordinatif *kalau, (apa)bila, dan bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu. Selain itu, dalam buku yang lain Alwi (Peny. [2001]) menyatakan bahwa anak kalimat keterangan syarat ini menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan pada induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan ialah *jika, jikalau, kalau, seandainya, andaikata, andaikan, asalkan, bila, bilamana, dan umpama*, contohnya ialah ***Kalau*** kamu kerjakan dengan komputer, pekerjaan itu akan cepat selesai.

Selain konjungtor subordinatif syarat, Alwi *et al.* (2000:409) menyatakan bahwa hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama; hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai subordinatif *seperti, sehingga, sampai(-sampai), dan maka*. Contohnya ialah *Kami tidak setuju, **maka** kami pun protes*.

Partikel dalam tulisan ini didefinisikan sebagai kata tugas yang

memiliki bentuk khusus, yaitu sangat ringkas atau bentuknya kecil (satu silabel) dan mempunyai fungsi-fungsi dan makna-makna tertentu. Alwi *et al.* (2000:307) menyatakan bahwa partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif komparatif. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan studi pustaka, sedangkan teknik kajian yang digunakan ialah teknik pelepasan, penyulihan, dan permutasian.

Data yang digunakan berasal dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, surat kabar *Pikiran Rakyat*, majalah *Kawanku*, tabloid *Gaul*, tabloid *Ngabaraga*, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, novel *The Kid* karya Kevin Lewis, buku Kimia untuk SMU kelas XII, artikel-artikel kesehatan dan agama dalam *webside*, beberapa skripsi dan disertasi, terjemahan Almasurat, e-

book Islami dan beberapa hikayat untuk data bahasa Melayu.

4. Pembahasan

Maka diungkap berdasarkan perilaku sintaksis, makna, dan bentuknya dalam bahasa Indonesia.

4.1 Berdasarkan Perilaku Sintaksis dan Makna

A. Mengikuti Anak Kalimat

Maka yang mengikuti anak kalimat mempunyai frekuensi kemunculan yang paling banyak. Jika *maka* dianggap konjungtor subordinatif, kalimat yang mengandungnya dianggap tidak berinduk karena klausa sebelumnya juga berupa anak kalimat. Ketika dicek kepada informan, mereka menyatakan bahwa kehadiran *maka* yang mengikuti anak kalimat tersebut berfungsi *penegas* atau *penekan*. Posisi *maka* terletak pada klausa yang kedua atau klausa selanjutnya (tidak ada yang berposisi pada klausa pertama dan kemungkinan permutasian ke klausa pertama menghasilkan kalimat yang tidak berterima). Perilaku *maka* seperti ini dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa hal yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengandung Konjungtor Subordinatif Syarat

Pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif syarat, *maka* dapat mengikuti konjungtor *jika*, *apa(bila)*, dan *kalaupun*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) **Jika** di dalam wilayah pemakaiannya orang tidak mudah berhubungan, misalnya karena tempat kediamannya dipisahkan oleh pegunungan, selat, atau laut, **maka** lambat-laun logat itu dalam perkembangannya akan banyak berubah sehingga dianggap bahasa yang berbeda.

(3) **Bila** kemudian kita tambahkan intonasi yang naik, lalu turun pada kata mobil **maka** terbentuklah kalimat yang merupakan pernyataan berita.

(4) **Apabila** intonasi naik, atau tanda bacanya adalah tanya, **maka** yang terbentuk adalah kalimat tanya.

(5) **Kalau** dipakai formula untuk membedakan idiom dengan verba majemuk **maka** perbedaan itu adalah sebagai berikut.

2) Mengandung Konjungtor Subordinatif Pengandaian

Pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif pengandaian, *maka* dapat mengikuti konjungtor *seandainya* dan *andaikata*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) **Seandainya** kalimat itu dipakai, **maka** akan muncullah citra yang khusus mengenai Bu Fatimah dan suaminya serta Tuti dan Johan

(7) **Andaikata** dia mengatakan hal itu, **maka** pasti orang tuanya tidak akan marah.

3) Mengandung Konjungtor Subordinatif Berupa

Pronomina Penanya pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif yang berupa pronominal penanya, *maka* dapat mengikuti konjungtor *barang(siapa)*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) **Barangsiapa** yang mengangkat seseorang karena hubungan kekerabatan dan kedekatan sementara ada orang lain yang lebih pantas dan ahli daripadanya, **maka** sesungguhnya dia telah melakukan pengkhianatan terhadap Allah dan Rasulnya dan juga pengkhianatan kepada orang-orang yang beriman (H.R. Hakim).

(9) **Siapa** yang memberi pinjaman dengan nama Allah **maka** Allah melipatgandakan balasannya.

4) Mengandung Konjungtor Subordinatif Sebab

Pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif sebab, *maka* dapat mengikuti konjungtor *karena(nya)*, dan *mengingat*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) **Karena** tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, **maka** soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujurannya ke dalam bentuk tulisan.

(11) **Mengingat** pernyataannya berlebih-lebihan, **maka** hakim memberatkan sanksi terhadapnya.

5) Mengandung Konjungtor Subordinatif Tujuan

Pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif tujuan, *maka* dapat mengikuti konjungtor *agar* dan *untuk*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) **Untuk** memudahkan orang-orang memasuki pintu surga, **maka** selama bulan ramadan iblis pun dibelenggu

(13) **Agar** dapat berjalan dengan efektif, **maka** masing-masing individu harus mengetahui komitmen mereka dan harus siap bertindak sebagai suatu kesatuan.

6) Mengandung Konjungtor Subordinatif Waktu

Pada kalimat yang mengandung konjungtor subordinatif waktu, *maka* dapat mengikuti konjungtor *setelah*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) **Setelah** melalui mekanisme penyelesaian administrasi, **maka** dalam dua hingga tiga hari ke depan, kami akan mulai memanggil mereka

untuk diperiksa.

(11/Nov/08/4/1)

B. Mengikuti Keterangan dan Konjungtor Lain

Dalam kategori ini, jika *maka* dikategorikan sebagai konjungtor, kalimat menjadi tidak berinduk karena bentuk sebelumnya bukan klausa, melainkan keterangan atau konjungtor. Ketika dicek kepada informan, mereka menyatakan bahwa kehadiran *maka* yang mengikuti keterangan atau konjungtor lain tersebut berfungsi *penegas* atau *penekan*. Posisi *maka* terletak setelah keterangan atau konjungtor lain. *Maka* yang mengikuti keterangan dan konjungtor lain berfungsi sebagai penegas/penekan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) Dengan batasan itu, **maka** sebuah morfem dapat berupa kata (seperti besar di atas), tetapi sebuah kata dapat terdiri atas satu morfem atau lebih.

Maka yang diikuti konjungtor lain dapat dilihat pada contoh berikut.

(18) *Dengan demikian*, **maka** jelas apa dan bagaimana YPK sebagai pusat kegiatan seni di Bandung.

C. Sebagai Konjungtor Antarklausa

Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa batas *maka* sebagai konjungtor antarkalimat dan konjungtor antarklausa sangat tipis, apalagi dalam ragam lisan. *Maka* sebagai konjungtor antarklausa juga mempunyai frekuensi kemunculan yang banyak. Jika *maka* dianggap konjungtor antarkalimat, kalimat yang mengandungnya merupakan kalimat yang dianggap gramatikal karena klausa sebelumnya sudah berupa induk kalimat (berbeda dengan A, yang berupa anak kalimat atau B yang berupa keterangan/konjungtor). Posisi *maka* terletak pada klausa yang kedua (tidak ada yang berposisi pada klausa pertama dan kemungkinan permutasian ke klausa pertama menghasilkan kalimat yang tidak berterima). Perilaku *maka* seperti ini dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa hal, yaitu menyatakan (1) hasil, (2) akibat/alasan, dan (3) keterangan. Ketiganya dijabarkan sebagai berikut.

1) Menyatakan Hasil

Maka sebagai konjungtor antarklausa yang menyatakan hasil dapat dilihat pada contoh berikut.

- (19) Ia perhatian terhadap seni tradisional **maka** bersama Paguyuban Doelloer ia menciptakan iklim itu.

2) Menyatakan Akibat/Alasan

Maka sebagai konjungtor antarklausa yang menyatakan akibat/alasan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (22) Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, **maka** terkejutlah segala yang di langit dan yang di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah.

3) Menyatakan Keterangan

Maka sebagai konjungtor antarklausa yang menyatakan keterangan dapat dilihat pada contoh berikut.

- (27) Saum bulan Ramadan itu sama dengan 10 bulan dan saum 6 hari sama dengan dua bulan, **maka** demikianlah sama dengan saum satu tahun

D. Sebagai Konjungtor Antarkalimat

Maka yang berperilaku sebagai konjungtor antarkalimat cukup banyak, terutama dari sumber data yang bersifat Islami. Sebagai konjungtor antarkalimat, *maka* berfungsi sebagai konjungtor yang

menyatakan *hasil*. Posisi *maka* diawal kalimat dan umumnya diikuti oleh tanda koma. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (30) Kalau mereka nilai lamban benar juga **karena** ada pergeseran dan tidak bisa dihindari. **Maka**, sekarang kita instruksikan daerah-daerah dipacu kuat untuk bisa menyelesaikan, katanya. (11/Nov/08/2/5)

E. Sebagai Konjungtor Antarparagraf

Maka yang berperilaku sebagai konjungsi antarparagraf tidak banyak. Sebagai konjungtor antarparagraf, *maka* berfungsi sebagai konjungtor yang menyatakan *hasil* dan berposisi di awal paragraf. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (33) ...
Maka dalam even Braga Festival 2009 ini seharusnya menjadi momentum yang dilakukan pementintah untuk membangun.

3.2 Berdasarkan Bentuknya

Sebagian besar *maka* merupakan konjungsi dasar (tidak bergabung dengan bentuk lain), sebagaimana beberapa contoh yang telah dikemukakan sebelumnya. Akan tetapi, ada juga modifikasi *maka* (bergabung dengan bentuk lain).

A. Bergabung dengan *-nya*

Maka dapat bergabung dengan *-nya* dan menyatakan hasil/akibat. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (34) Aku kan suka traveling. **Makanya** aku suka bawainin acara ini

B. Bergabung dengan *dari itu*

Selain dengan *-nya*, *maka* dapat bergabung dengan *dari itu* dan menyatakan hasil/akibat. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (37) Ayu selalu bicara sendiri dalam bahas Inggris. **Maka dari itu** ayahnya pernah menyuruhnya berbicara di depan keluarga besarnya.

5. Penutup

Maka, walaupun kecil dan “nyaris terlupakan”, cukup banyak yang dapat diungkap darinya. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan perilaku sintaksisnya, *maka* (a) mengikuti anak kalimat dengan frekuensi kemunculan yang paling tinggi (walaupun kehadirannya “tidak diperbolehkan”) dan dapat diklasifikasikan lagi atas gabungan *maka* dengan [1] konjungtor subordinatif syarat (*jika*,

apa(bila), kalau); [2] konjungtor subordinatif pengandaian (*seandainya* dan *andaikata*); [3] konjungtor subordinatif yang mengandung pronomina penanya (*barang[siapa]*); [4] konjungtor subordinatif sebab (*karena, karenanya, mengingat*); [5] konjungtor subordinatif tujuan (*agar, untuk*); [6] konjungtor subordinatif waktu (*setelah*); (b) sebagai konjungtor yang diikuti keterangan dan konjungtor lain (“kehadirannya juga tidak diperbolehkan”, menyatakan hasil, dan berfungsi sebagai penegas); (c) sebagai konjungtor antarklausa (menyatakan hasil, alasan/akibat, dan keterangan), (d) sebagai konjungtor antarkalimat (menyatakan hasil); (e) sebagai konjungtor antarparagraf;. Batas *maka* sebagai konjungtor antarkalimat dan konjungtor antarklausa sangat tipis, apalagi dalam ragam lisan. Posisi *maka* pada bagian (1), (2), dan (3) berada di tengah kalimat, sedangkan pada bagian (4) dan (5) berada di awal kalimat.

2) Berdasarkan bentuknya dapat dinyatakan bahwa sebagian besar *maka* merupakan konjungsi dasar (tidak bergabung dengan bentuk lain). Akan tetapi, ada juga modifikasi *maka* (bergabung dengan bentuk lain), yaitu bergabung dengan *-nya* dan bergabung dengan *dari itu*. Keduanya menyatakan hasil/ akibat.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan (Peny.). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintintang, Yayah B. Mugnisjah. 1997. “Ketidacermatan Pemakaian Kata Tugas Cermin Ketidakapikan Penalaran Berbahasa Indonesia”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Lumintintang, Yayah B. Mugnisjah. 1997. “Bahan Seminar Sehari dalam Rangka Bulan Bahasa

MGMP SMU 13”. Jakarta, 22
November 1997.

Mutiara, Putri Minerva. 1993.
Sejarah Melayu. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

Poerwadarminta, W.J.S. 1982.*Kamus
Umum Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka.

Soenardji. 1988. “Sudut Pandangan
Pendidikan tentang Preposisi
dan Konjungsi dalam
Pembahasan Tata Bahasa
Indonesia Baku”. Dalam
Seminar Tata Bahasa Baku
Bahasa Indonesia. Jakarta
Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.
2005. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Edisi Ke-3, Cetakan
Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

